Artikel Penelitian

Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Swamedikasi Diare di Desa Krembung Kabupaten Sidoarjo pada Bulan Maret 2020

Patrinila Mery Chresna 1,a\*, Nur Dewi Aprilia 1,b

1 Akademi Farmasi Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo

Departemen Farmasi Klinis dan Komunitas , Akademi Farmasi Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo

Jalan Ki Hajar Dewantara No. 200, Sidoarjo 61262, Indonesia

e-mail: a merry@akfarmitseda.ac.id , b dewinurapilia04@gmail.com

\* Corresponding Author

***Abstract***

*Self-medication or self-medication is behavior to deal with minor illnesses before seeking help from an officer or health facility. More than 60% of the community members are swamed, and 80% of them rely on modern medicine. Diarrhea is defecation with liquid consistency (diarrhea) 3 times or more in one day (24 hours). The purpose of this study was to determine the description of diarrhea swamedication behavior patterns among the people of Krembung Village in Sidoarjo in 2020. This study used a purposive sampling technique in swamedication patterns for one month. The results of this study showed that patients with male gender were 47% and female patients were 53%. The description of the level of community knowledge about self-medicated diarrhea in Krembung Sidarjo village was 16 respondents (6%) had a poor level of knowledge, 190 respondents (71%) had a sufficient level of knowledge, 62 respondents (23%) had a good level of knowledge. In general, the description of the level of community knowledge about diarrhea self-medication in Krembung village, Sidoarjo district in March 2020 was 70.57% or it could be said that it was sufficient.*

*Keywords*: *Diarrhea, self-medication, level of knowledge*

**Abstrak**

Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah perilaku untuk mengatasi sakit ringan sebelum mencari pertolongan ke petugas atau fasilitas kesehatan. Lebih dari 60% dari anggota masyarakat melakukan swamedikasi, dan 80% di antaranya mengandalkan obat modern. Diare adalah buang air besar dengan konsistensi cair (mencret) sebanyak 3 kali atau lebih dalam satu hari (24 jam). Tujuan penelitian: ini yaitu untuk mengetahui gambaran pola perilaku swamedikasi diare di kalangan masyarakat Desa Krembung Sidoarjo tahun 2020. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam pola swamedikasi selama satu bulan. Pasien dengan jenis kelamin laki – laki sebanyak 47% dan perempuan sebanyak 53%. Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi diare di desa Krembung Sidarjo adalah 16 responden (6%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik, 190 responden (71%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, 62 responden (23%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Secara umum gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi diare di desa Krembung kabupaten Sidoarjo pada bulan Maret 2020 adalah 70,57% atau dapat dikatakan cukup

Kata kunci : Diare, Swamedikasi, Tingkat Pengetahuan

 Banyaknya orang yang melakukan swamedikasi ini perlu diwaspadai karena kurangnya pengetahuan yang memadai dari dosis obat akan berpotensi menyebabkan efek samping dari obat – obatan. Ada juga kemungkinan tidak memperoleh obat yang tepat untuk kondisi tersebut, menyebabkan keterlambatan dalam diagnosis pengobatan [5].

Swamedikasi menjadi alternatife yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (medication error) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya. Masyarakat cenderung hanya tahu merk dagang obat tanpa tahu zat berkhasiatnya [6].

Diare dapat ditangani sendiri oleh masyarakat dengan menggunakan obat antididare. Pengetahuan tentang obat antidiare itu perlu dimiliki oleh masyarakat karena obat antididare merupakan golongan obat bebas yang dapat dibeli tanpa resep. Zat aktif yang terkandung pada antidiare yang dijual bebas adalah attapulgit, penggunaan obat ini memiliki indikasi - indikasi khusus, tidak semua diare boleh diberikan obat ini. Jika diberikan sembarangan dapat merugikan pengguna, seperti menjadi diare kronik dan infeksi sistemik. Efek samping yang ditimbulkan yaitu konstipasi . Namun interaksi obat antidiare yang ditimbulkan dapat merugikan pengguna, karena efektivitas obat lain berkurang jika digunakan bersama dengan obat antidiare berbahan aktif attapulgite, sehingga tidak tercapai tujuan pengobatan [7].

Diare didefinisikan sebagai buang air besar dengan feses tidak berbentuk (unformed stools) atau cair dengan frekuensi lebih dari 3 kali dalam 24 jam.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal penting yang harus dijaga oleh setiap individu [1]. Masyarakat di Indonesia sering melakukan pengobatan sendiri sebagai usaha untuk merawat dirimya sendiri saat sakit. Saat sakit biasanya masyarakat di Indonesia sering kali menggunakan obat tanpa konsultasi terlebih dahulu dengan dokter ataupun dengan tenaga teknis kerfarmasian yang lain.

Pada dasarnya, bila dilakukan secara rasional, swamedikasi memberikan keuntungan besar bagi pemerintah dalam pemeliharaan kesehatan nasional [2]. Dengan melakukan swamedikasi ini dapat mengurangi beban dari tenaga kesehatan, mengurangi waktu yang dihabiskan hanya untuk menunggu diagnosis dari dokter, menghemat biaya terutama di Negara – Negara yang masih berkembang, dan tenaga kesehatan lebih fokus pada kondisi kesehatan yang lebih serius dan kritis[3]. Namun jika tidak dilakukan dengan benar, maka akan terjadi potensi resiko dari pengobatan sendiri menurut diagnosis diri, interaksi obat berbahaya, salah dalam administrasi, dosis salah, pilihan terapi tidak tepat, penyakit semakin parah dan resiko ketergantungan dan penyalah gunaan [4].

Beberapa studi yang dilakukan pada pengobatan sendiri (swamedikasi) menyatakan bahwa pengobatan sendiri merupakan praktek yang umum, dan yang biasa dilakukan di Negara- Negara yang tidak ada peraturan ketat tentang penjualan obat tanpa resep [4]. Swamedikasi ini sekarang telah menjadi tren global yang tidak hanya di Negara maju tetapi juga di Negara – Negara yang berkembang. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2011, BPJS mencatat bahwa terdapat 66,82% orang sakit di Indonesia, yang melakukan swamedikasi. Angka ini relatif lebih tinggi dibandingkan persentase penduduk yang berobat jalan ke dokter (45,8%).

Bila diare berlangsung kurang dari 2 minggu, disebut sebagai diare akut. Apabila diare berlangsung 2 minggu atau lebih, digolongkan pada diare kronik. Feses dapat dengan atau tanpa lendir, darah, atau pus. Gejala penyerta dapat berupa mual, muntah, nyeri abdominal, mulas, tenesmus, demam, dan tanda-tanda dehidrasi [8]. Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya merupakan penyebab terjadinya kesalahan pengobatan dan tidak rasional dalam swamedikasi [9]. Banyak masyarkat Krembung yang membeli obat diare di apotek Krembung. Masyarakat desa Krembung lebih memilih membeli obat di Apotek karena jauh dari puskesmas dan hanya ada dua apotek di kecamatan Krembung.penyerta yang diderita oleh pasien sehingga didapatkan keberhasilan terapi serta peningkatan kualitas hidup pasien.

**II. METODE**

Desain penelitian adalah suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian [10]. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain yang diteliti dan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan [11]. Tempat penelitian dilakukan di Desa Krembung Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo pada periode Maret 2020.

**III. HASIL PENELITIAN**

Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 268 Responden. Data dari penelitian ini didapat dengan cara pemberian kuesioner yang berisi 15 pertanyaan kepada responden.

salah bernilai 0 point. Berikut adalah hasil dari jawaban kuesioner tersebut:



**Gambar 1.** Hasil kuesioner dari soal nomer 1 sampai dengan nomer 15.

Pertanyaan pertama membahas tentang pengertian diare 75% (n=200) responden menjawab benar. Pengetahuan masyarakat mengenai pengertian diare masuk kategori baik. Diare merupakan buang air besar dengan frekuensi tiga kali sehari disertai dengan fases yang cair dengan atau tanpa lendir atau darah [12]. Pertanyaan kedua membahas tentang diare ringan 69% (n=185) responden menjawab benar. Pengetahuan masyarakat mngenai diare ringan masuk kategori cukup banyak masyarakat yang belum mengetahui jenis – jenis diare. Menurut Noerasid dkk, 1988 durasi diare dibagi menjadi 2 bagian yang pertama yaitu diare akut (ringan) yang merupakan diare yang berlangsung kurang dari 2 minggu sedangkan diare kronik adalah diare yang berlangsung kurang dari 2 minggu.

Pertanyaan ketiga membahas tentang diare harus diperiksakan kedokter walaupu lebih dari 3 hari 73% (n=196) responden menjawab benar. Ada masyarakat yang tidak mau deperiksakan ke dokter walaupun diarenya lebih dari 2 hari alasannya tempat praktek dokter jauh, dan biayanya lebih mahal. Pada pedoman penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas yang dikeluarkan oleh Depkes RI pada tahun 2007 menyebutkan bahwa apabila sakit belum sembuh jika lebih dari 3 hari maka segera di bawa ke dokter.

Sedangkan mengkonsumsi obat bebas melebihi takaran yang disarankan dapat beresiko mengidap gejala atau penyakit tertentu. Pertanyaan kesembilan membahas tentang jika obat yang sudah rusak / tidak utuh tidak bisa diminum 66% (n=178) responden yang menjawab benar. Kadang masyarakat masih banyak yang tidak peduli akan kemasan atau bentuk obat yang diminum, biasanya masyarakat menyimpan obat dalam jumlah banyak di rumah untuk persediaan.

Pertanyaan kesepuluh membahas tentang oralit dapat menggantikan cairan tubuh bukan untuk menghentikan diare dan digunakan untuk diare yang terjadi 24 jam pertama 62% (n=166) responden yang menjawab benar. Masih banyak masyarakat yang salah dalam penggunaan obat oralit biasanya masyarakat menganggap bahwa oralit bisa menyembuhkan penyakit diare. Penanganan 24 jam pertama adalah dengan mengganti cairan tubuh salah satunya dengan menggunakan oralit (BPOM, 2014). Pertanyaan kesebelas membahas tentang Neo-entrostop adalah obat yang dapat menyerap bakteri dan racun di usus yang menyebabkan diare 60% (n=162) responden yang menjawab benar. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui khasiat obat- obat diare, kebanyakan orang menganggap semua obat diare sama.

Pertanyaan kedua belas membahas tentang banyak air putih dapat menggantikan cairan tubuh yang hilang akibat diare 60% (n=162) responden yang menjawab benar. Masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahwa minum air putih dapat menggantikan cairan tubuh yang hilang akibat diare. Minum air putih merupakan hal yang dianjurkan saat terkena diare setidaknya yaitu 8-10 gelas dalam sehari atau lebih dari 2liter/hari [5].

Pertanyaan keempat membahas tentang apabila diare bertambah parah harus segera kedokter 75%(n=201) responden menjawab benar. Masih ada beberapa masyarakat yang tidak mau kedokter dengan alasan tempat praktek dokter jauh dan biaya yang mahal meskipun masyarakat mengetahui bahwa diarenya tambah parah dan dapat mengakibatkan dehidrasi. Pertanyaan kelima membahas tentang lama diare dan jenis diare harus diperhatikan dalam pengobatan diare 70% (n=189) responden menjawab benar. Banyak masyarakat yang belum mengetahui jenis – jenis diare itu apa saja. Jenis – jenis diare dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam yang dibedakan berdasarkan durasinya dan patofisiologiknya.

Pertanyaan keenam membahas tentang penyebab timbulnya diare 75% (n=201) responden menjawab benar. Ada beberapa penyebab makanan yang dapat meyebabkan diare salah satunya yaitu air yang belum dimasak, makan – makanan yang pedas dan gorengan. Air yang belum di masak dapat menyebabkan diare dikarenakan air yang mentah atau belum dimasak kemungkinan ada bakterinya. Pertanyaan ketujuh membahas tentang mencegah diare dengan cara hidup sehat dan menjaga kebersihan lingkungan rumah 79% (n=212) responden menjawab benar.

Pertanyaan ke delapan membahas tentang meminum obat diare sesuai takarannya 75% (n=203) responden yang menjawab benar. Masih ada masyarakat yang meminum obat diare tanpa dilihat dahulu tulisan yang ada di struk obat. Jika obat di gunakan melebihi dosis maka akan terjadi overdosis sehingga efek dari overdosis ini yaitu keracunan, kejang – kejang, tubuh gemetar dan perut trasa nyeri. Penggunaan obat yang dosisnya kurang dari takaran anjuran tidak akan berpengaruh terhadap penyakit [12].

**DAFTAR PUSTAKA**

[1]Annis R., Endra P., Lilis S. Edukasi Kesehatan Farmasi Penyakit Rematik di Desa Nganguk Kota Kudus. Jurnal pengabdian kesehatan STIKES Cendekia Utama Kudus. 2018. 1(1).

[2]Departemen Kesehatan RI. 2008. Profil kesehatan Indonsia 2007. Jakarta : Depkes RI Jakarta

[3] Sharif SI, Ibrahim OHM, Mousli L, Waisi R, Evaluation of selfmedication among pharmacy students. Am J Pharmacol Toxicol 2012;7(4):135-140.

[4] Ruiz ME. Risks of self-medication practices. Curr drug Saf . 2010. 5(4):315-23

[5]Azhar, Arsyad. 2013. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajagra findo Persada.

[6] Departemen Kesehatan RI. 2010. Profil kesehatan Indonesia 2009. From http://www.depkes.go.id Diakses 29 Desember 2019.

[7] Kasper, D.L., et al., 2005. *Harrison’s Principles of Internal Medicine.* 16th ad. Mc Graw Hill, New York.

[8] Tjay, Tan Hoan dan Kirana Rahardja, 2007, Obat-Obat Penting Khasiat, Penggunaan dan Efek-Efek Sampingnya, Edisi Keenam, 262, 269 271, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.

[9] Depkes RI, 2006, *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan BebasTerbatas*.http://www.binfar.depkes.go.id/.

[10] Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta.

Petanyaan ketigabelas membahas tentang apabila obat diare melebihi tanggal kadaluarsa, tidak boleh diminum 90% (n=240) responden yang menjawab benar.

Petanyaan keempat belas membahas tentang menanyakan aturan pakai kepada apoteker/tenaga medis kefarmasian 62% (n=166) responden yang menjawab benar. Masyarakat masih banyak yang tidak menanyakan cara aturan pakai biasanya hanya membaca aturan pakai yang ada di struk obat. Pertanyaan kelimabelas membahas tentang penyimpanan obat diare (tablet) 66% (n=178) responden yang menjawab benar. Banyak masyarakat yang menaruh obat sembarangan ada yang di dalam kulkas, di meja yang terkena sinar matahari atau di tempat lainnya.

**IV. KESIMPULAN**

16 responden (6%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik, 190 responden (71%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, 62 responden (23%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Secara umum gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi diare di desa Krembung kabupaten Sidoarjo pada bulan maret 2020 adalah 70,57% atau dapat dikatakan cukup.

[11] Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta.

[12] Markum, A .H.1999. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak Jilid 1.* Jakarta: Balai Penerbit FKUI.